

Available online at: <https://ejournal.fah.uinib.ac.id/index.php/khazanah>

**Khazanah: Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam**

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)

DOI: <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.187>

Khazanah
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

**MENGUNGKAP MAKNA BUDAYA MELAYU DELI
DALAM PROSESI PERKAWINAN
(Studi Tentang Gagasan Fungsi Pantun dan Tarian dalam Prosesi Perkawinan
Melayu)**

Datuk Imam Marzuki

STAIN Madina Sumatera Utara

email: Imammazuki.1984@gmail.com

Abstract

The idea and function contained in the procession of Deli Malay cultural marriage is the most visible marriage in the culture of the community is for the continuation of the descendants of Malay people. With the implementation of Malay marital customs, it will provide further functions, namely Malay man will continue. Customary marriage functions to maintain Malay culture and try to spread it in this world. Furthermore, the idea and function of the rhyme in the marriage procession of Deli's Malay traditional culture is the idea contained in the opening rhymes of the word above is the acceptance of sincere and sincere Malay society towards guests who come with content that fully symbolizes the spiritual and cultural values of the Malay world. Pantun consists of two parts, namely 'sampiran' and 'fill', which each have two lines. Sometimes these two parts do not have a direct logical relationship; one with the other is linked on the basis of sound equations and / or parallelism of images and symbols.

Keywords: meaning, Malay culture, marriage procession, Malay

Abstrak

Gagasan dan fungsi yang terdapat dalam prosesi perkawinan budaya Melayu Deli adalah perkawinan yang paling kelihatan di dalam kebudayaan masyarakat adalah untuk keberlanjutan keturunan insan Melayu. Dengan dilaksanakannya istiadat perkawinan Melayu, maka akan memberikan fungsi lebih jauh yaitu manusia Melayu akan berlanjut. Adat perkawinan berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan Melayu dan berusaha membentangkannya di dunia ini. Selanjutnya gagasan dan fungsi pantun dalam prosesi perkawinan budaya adat melayu Deli adalah gagasan yang terkandung di dalam pantun pembuka kata di atas adalah penerimaan masyarakat Melayu yang tulus dan ikhlas terhadap tamu yang datang dengan kandungan yang penuh melambangkan nilai-nilai spiritual dan kultural dunia Melayu. Pantun terdiri dari dua bagian, yaitu 'sampiran' dan 'isi', yang masing-masing berjumlah dua baris. Terkadang kedua bagian ini tidak mempunyai hubungan logis yang langsung; satu dengan yang lain dikaitkan atas dasar persamaan bunyi dan/atau paralelisme citra dan lambang.

Kata Kunci: makna, budaya Melayu, prosesi perkawinan, Melayu

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia begitu jamak yang di dalamnya ada beragam etnis, dan salah satunya budaya Melayu. Ia merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam dan mempunyai banyak warisan leluhur yang masih tersimpan¹. Karakter masyarakatnya bersifat terbuka, sesuai prinsip orang Melayu Deli yang mempunyai sifat sederhana. Keterkaitan dengan itu banyak potensi budaya yang memiliki nilai hampir terabaikan. Padahal melalui budaya dapat mengikat masyarakat untuk bertahan dikarenakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia itu sendiri². Mengembalikan budaya dan potensi lokal, pada hakikatnya menjadi sebuah keniscayaan karena adanya muatan budaya masa moyang.³ Nilai-nilai lokal sebagai sumber inspirasi kreatif mendorong rasa kebanggaan masyarakat terhadap budaya sekaligus terhadap daerahnya. Sebaliknya, ternyata laju gerak budaya lokal semakin lama memudar, dimana aktivitasnya sedang berhadapan dengan arus global. Begitu juga mobilitas masyarakat yang padat menyebabkan landasan budaya seorang menjadi mengabur yang berakibat keterikatan orang terhadap fisik geografis budaya semakin melemah. Dalam kebudayaan Melayu Deli, upacara adat perkawinan

ini, sejak awal dilakukan dalam suasana tradisi kebudayaan yang diantaranya ada pantun dan tarian. Artinya perkawinan ini berlangsung melalui proses tradisi adat istiadat lisan. Maka budaya ditumpukan pada kemampuan daya menyerap, mengingat, menerapkan, dan mengembangkannya. Maka dibutuhkan kecerdasan tokoh-tokoh adat dalam menerjemahkan konsep budaya, kedalaman wawasan dan keilmuan. Kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang mempunyai makna suasana tradisi lisan.⁴ Manusia sebagai komponen sosial dan budaya merupakan aktor utama dalam membentuk dan menata sistem sosial dan budayanya. Sebagaimana suku-suku yang ada di Nusantara ini, maka orang Melayu Deli juga memiliki adat-istiadat dan kebudayaannya sendiri. Budaya melayu menjadi kaya dengan variasi, sarat dengan simbol dan falsafah. Kekayaan khasanah nilai itu dapat disimak antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara adat perkawinan. Dari alat kelengkapan pakaian adat tari, dan ungkapan adat (pantun) mereka warisi turun temurun.

⁴ Jan Vansina, dalam tulisannya yang bertajuk *Oral Tradition as History* (1985:27-28) yang diterbitkan Oleh James Currey Publisher, New York, Amerika Serikat, mendefenisikan tradisi lisan sebagai “pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, dan pesan itu haruslah berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan atau diiringi alat musik. Lebih jauh menurutnya haruslah ada penyampaian melalui tutur kata dari mulut sekurang-kurangnya sejarak satu generasi. Lebih jauh vansina menyatakan bahwa defenisi yang diajukan adalah yang berfungsi untuk kalangan sejarawan. Para sosiolog, apakr bahasa atau sarjana seni verbal mengajukan pendekatannya masing-masing. Yang untuk kasus (sosiologi) mungkin saja menekankan pengetahuan umum, fitur kedua yaitu membdekan bahasa dari dialog biasa. Dan fitur terakhir adalah bentuk dan isi yang mendfenisi seni.

¹ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 6.

² Elly M. Setiadi, *et al, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet II, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 44.

³ Kehidupan beradat ini yang berbunyi adat yang sebenar adat, adat yang teradat, adat yang diadatkan dan adat istiadat. Abdullah Sidek.. *Adat dan Modenisasi*. Kertas Kerja Seminar Persejarah dan Adat Papatih. Anjuran Majlis Belia Negeri Sembilan: 1974

Sehingga adat budaya selalu mengacu kepada ajaran agama Islam sebagai agama yang dianutnya. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sangat kuat dan dipandang suatu hal yang suci serta mulia, dalam al-Quran diterangkan sebagai salah satu dari sekian banyak nikmat Allah Swt kepada hamba-Nya dan sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya⁵

Dalam kebudayaan Melayu, upacara adat perkawinan ini, sejak awal dilakukan dalam suasana budaya lisan.⁶ Namun demikian sebenarnya ada pola-pola upacara, yang dilandasi oleh gagasan budaya diketahui oleh masyarakat Melayu kekinian. Maka untuk dapat mengetahuinya, mestilah dilakukan pengkajian yang mendalam dan holistik. Karena ia memiliki berbagai fungsi sosial budaya. Fungsi ini menuju kepada pencapaian konsistensi internal budaya Melayu. Pantun telah menjadi bahasa lisan yang halus tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sehingga menjadikan aktivitas berpantun untuk menunjukkan kesantunan dan kemelayuannya. Winstedt mengungkapkan bahwa pantun merupakan pancaran gagasan Melayu yang di dalamnya memuat

⁵ Lihat QS. al-Rum [30]: 21

⁶ Jan Vansina, dalam tulisannya yang bertajuk *Oral Tradition as History* (1985:27-28), yang diterbitkan oleh James Currey Publishers, New York, Amerika Serikat, mendefinisikan tradisi lisan sebagai "pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, dan pesan itu haruslah berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan, atau diiringi alat musik. Lebih jauh menurutnya haruslah ada penyampaian melalui tutur kata dari mulut sekurang-kurangnya sejarak satu generasi." Lebih jauh Vansina menyatakan bahwa definisi yang diajukannya adalah yang berfungsi untuk kalangan sejarawan. Para sosiolog, pakar bahasa, atau sarjana seni verbal mengajukan pendekatannya masing-masing, yang untuk kasus khusus (sosiologi) mungkin saja menekankan pengetahuan umum, fitur kedua yaitu membedakan bahasa dari dialog (bahasawan) biasa, dan fitur terakhir adalah bentuk dan isi yang mendefinisi seni (pendongeng)."

tentang tabiat, pikiran, dan perasaan orang Melayu.⁷ Begitu juga dengan Tari Melayu digunakan mencakup bunyi, nada, ritma, tenaga, dan gerak-gerik. Dalam bidang tari, dikomunikasikan juga lambang-lambang kesopanan. Misalnya penari perempuan dengan gerak-gerik lemah-gemulai, jinak-jinak merpati, tidak bersentuhan dengan penari lelaki. Para penari lelaki yang meluapkan kegagahannya dalam melindungi makhluk perempuan, dalam teknikal *ngebeng*.⁸ Dalam tari juga diekspresikan lambang-lambang dalam budaya dan agama Islam seperti gerak *sembah*, *tahtum* dan lainnya.⁹ Maka dari itu, kajian ini diperlukan dalam rangka menggali kembali gagasan budaya Melayu. Dengan menilai adanya kearifan yang terkandung dalam adat perkawinan Melayu Deli.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa untuk menangkap makna dan

⁷ Winstedt, R. O. *A History of Classical Malay Literature*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1969).

⁸ Mengikuti Tengku Luckman Sinar (1990:57) yang dimaksudkan dengan *ngebeng* adalah gerak penari lelaki menundukkan sebelah bahu sambil mengitari penari perempuan, melakukan imitasi gerakan seperti seekor ayam jantan mengitari betinanya, sebagai perilaku menyukai dan melindungi perempuan pasangannya dalam pengertian yang luas. Dalam kebudayaan Melayu di Sumatera Utara, gerak penari lelaki mestilah benar-benar mencerminkan kegagahan dan ketangkasan seorang lelaki, tidak kewanita-wanitaan. Sementara gerak wanita juga adalah mengikut kudrat wanita yang lemah gemalai, halus, dan malu-malu. Tidak melakukan gerak kelakian. (Temu diskusi dengan Yose Rizal Firdaus, 12 Desember 2007).

⁹ Arti daripada gerak alif adalah berdiri tegak lurus membentuk huruf alif, gerak lam membungkuk seperti huruf lam dalam aksara Jawi atau Arab. Gerak *sembah* biasanya digunakan sebagai gerak pertama dan akhir tarian, yang fungsinya menghormati penonton, dan berserah diri kepada Allah. Sementara gerak *tahtum* adalah gerak mengikut tempo yang cepat dalam tarian zapin.

gagasan kebudayaan, perlu mengetahui terlebih dahulu cara menafsir simbol-simbol.¹⁰ Ia memahami bahwa setiap obyek tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana konsepsi mempunyai “makna”¹¹ Jadi penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran terhadap makna-makna simbol. Untuk memahami simbol-simbol, maka perlu menangkap pemaknaan yang memerlukan sebuah interpretasi.¹²

Penelitian ini menggunakan kaidah analisis kualitatif, selanjutnya pada tahap pekerjaan di lapangan seorang peneliti untuk mengumpulkan data semaksimal mungkin. Fokus perhatian dengan metode pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajian. Hal ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari teks alaminya, yang berupaya untuk memahami atau menggali fenomena yang ada. Sedangkan untuk pengambilan studi etnografi, dan teori fungsional yang diangkat yaitu interaksi simbolik, dimana untuk menganalisis gagasan dan fungsi pantun dan tarian dalam upacara perkawinan Budaya Melayu Deli. Menurut Spradley dalam meneliti harus melihat konteks dan makna relasional dalam kehidupan

¹⁰ Simbol dalam salah satu pengertiannya adalah kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam sejarahnya penggunaan simbol ini mencakup dua wilayah. Pertama, wilayah pemikiran dan praktik keagamaan. Kedua, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 1007-1008.

¹¹ Menurut Geertz, makna adalah sebuah penjelasan dan penguraian atas segala sesuatu ekspresi-ekspresi (tindakan, gejala dan peristiwa) sosial. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap permukaan ekspresi-ekspresi kehidupan sosial terdapat jaringan-jaringan makna yang memerlukan terkaan-terkaan yang bersifat interpretatif. Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, h. 5-6.

¹² *Ibid.*, Bandingkan dengan: F.W. Dillistone, *The Power of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 116.

budaya masyarakat. Menjelaskan ujaran dan teks lisan berbentuk pantun yang disampaikan para *muhakam* dengan menemukan hubungan makna budaya di masyarakatnya.¹³ Sebagaimana dikatakan oleh Suharsini Arikunto,¹⁴ dalam penelitian yang bersifat sejarah budaya, yakni penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai fungsi dan gagasan pantun dan tarian, yakni gejala keadaan yang memuat apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Kebudayaan adalah keseluruhan proses perkembangan manusia itu di dalam sejarah.

PEMBAHASAN

Pantun telah dikenal sejak beberapa abad lalu sebagai puisi klasik masyarakat semenanjung Melayu. Masyarakat Melayu menfunksikannya dalam berbagai kegiatan yang menurunkan tunjuk ajar kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Pantun terdiri dari dua bagian, yaitu ‘sampiran’ dan ‘isi’, yang masing-masing berjumlah dua baris. Terkadang kedua bagian ini tidak mempunyai hubungan logis yang langsung; satu dengan yang lain dikaitkan atas dasar persamaan bunyi dan/atau *paralelisme* citra dan lambang. Dalam hal tersebut akhir ini, bagian pertama dari dua yang paralel atau sejajar itu, yaitu bagian ‘sampiran’, merupakan alusi untuk sesuatu yang secara langsung disingkapkan dalam bagian *paralelisme* yang kedua, yaitu bagian ‘isi’. Pada umumnya ‘sampiran’ mengandung citra-citra dari alam sekeliling, sedangkan ‘isi’ mengandung citra-citra dari kehidupan manusia atau dari alam pikiran dan perasaannya.

Kedua-duanya bertalian seperti kumandang dan bunyi. Seperti contoh di bawah ini:

¹³ Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997. h. 224.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 234.

Pantun Bunga Pencak Silat

Bapak Abdul selaku *telangkai* adat dari pihak laki-laki mengatakan:

“Sebelum rombongan pengantin laki-laki masuk ke halaman rumah pengantin perempuan mereka disambut oleh beberapa pesilat dari pihak pengantin perempuan. Kemudian pesilat pihak pengantin perempuan setapak demi setapak mundur dan mempersilahkan rombongan pengantin laki-laki masuk ke halaman rumah pengantin perempuan”.

Dalam acara itu dimulai dari silat berlaga dimeriahkan dengan pantun yang dikumandangkan sebagai *telangkai* adat pihak pengantin perempuan. Seperti pantun berikut ini:

*Sungai payung namanya
kampong
Tempat lahirnya laksamana
hang Tuah
Bunga silat sambung
menyambung
Majelis penyambutan menjadi
meriah*

Bapak Abdul juga menjelaskan:

“Gagasan pantun tersebut adalah acara penyambutan pengantin dan rombongan sebagai ungkapan kemeriahan untuk menyambut pengantin dan rombongan ke rumah pengantin perempuan”. Ungkapan kemeriahan itu dinyatakan dalam prosesi tersebut karena diasumsikan sebagai cara kebanggaan masyarakat Melayu Deli dapat meluaskan tali kekeluargaan tamu yang datang. Ungkapan “sungai” karena daerah Melayu tersebut banyak dikelilingi sungai-sungai kecil. Begitu juga penyebutan nama Ketokohan Hang Tuah sebagai nama besar budaya Melayu.

Selanjutnya masih menurut penjelasan Bapak Abdul:

“Ketika melihat rombongan pengantin laki-laki telah mendekati

rumah pengantin perempuan, di sekitar halaman menuju rumah pengantin perempuan rombongan pengantin laki-laki dihadang orang kampung yang dipimpin telangkai adat yang bertugas sebagai juru bicara pihak keluarga pengantin perempuan. Telangkai adat kemudian menyambut rombongan pengantin laki-laki sebagai pembuka kata untuk upacara selamat datang seperti contoh berikut”

*Diutusny Muhammad rasul
terbilang*

*Bawa ajaran yang penuh terang
benderang*

*Hilanglah gelap terbitlah terang
Selamatlah kita dari dahulu
sampai sekarang*

Dan masa yang akan datang

Gagasan yang terkandung di dalam *pantun pembuka kata* di atas adalah penerimaan masyarakat Melayu yang tulus dan ikhlas terhadap tamu yang datang dengan kandungan yang penuh melambangkan nilai-nilai spiritual dan kultural dunia Melayu”. Dunia Melayu adalah dunia yang kuat berazaskan pada sendi-sendi Islam, maka masyarakat Melayu tetap menunjukkan pedomannya di setiap *kata pembuka* sebagai mukadimah yang penting diterapkan sehari-hari. Oleh karena itu *telangkai adat* mengucapkan Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah Swt sehingga membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia dari dunia sampai akhirat.

Kontruksi Melayu lewat sumpah yang diikrarkan oleh Laksamana Hang Tuah yang selalu dicetuskan *“tak Melayu hilang di bumi”*, sering diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk penguatannya dalam acara-acara prosesi perkawinan. Melalui kontruksi Melayu itu, masyarakat Melayu Deli turut merasa bahwa mereka bagian dari sejarah yang turut memberi kontribusi terhadap

kehadiran Melayu dalam berbagai kehidupan masyarakat. Tidak menjadi Melayu apabila tidak turut serta menjaga dinamika ke-Melayu-an sebagai identitas masyarakat dan bangsa. Maka dari mulai kelahiran sampai kematian, resam adab dan adat Melayu harus tetap terjaga.

Setelah pengantin laki-laki tiba di halaman rumah pengantin perempuan, maka dilaksanakanlah acara *hempang batang* (buluh). Jalan masuk ke rumah pengantin dihadang oleh dua orang pemuda yang memegang ujung kiri dan kanan sebatang dahan kelapa (atau bambu) yang terlebih dahulu sudah dihiasi sebagai penghadang jalan masuk ke rumah pengantin perempuan. Melihat jalan masuk ke rumah dihadang, terjadilah berbalas pantun antara utusan (juru bicara) kedua belah pihak pengantin seperti dialog-dialog pantun berikut ini”

Telangkai Tuan Rumah ;

*Kini payung telah terkembang
Tinggal menunggu angin yang datang
Tak usah ragu tak usah bimbang
Hanya memadu resam terbilang*

*Hajat baik bukan menghadang
Harap lewati si hempang batang
Assalamu' alaikum kami ucapkan
Kepada tuan dan puan handai dan taulan*

Gagasan dari pantun *hempang batang* tersebut adalah satu syarat yang diminta oleh pihak *telangkai* tuan rumah kepada rombongan tamu yang datang dengan menggunakan adat yang sudah lazim dipakai. Syarat ini merupakan cara masyarakat Melayu Deli dalam menyambung adat yang disimpulkannya dengan kata *hanya memadu resam terbilang*. Adapun syarat adat yang diminta oleh *telangkai* pihak tuan rumah adalah syarat adatnya rombongan kalau bertamu. Menyangkut rombongan pengantin yang datang, *hempang batang* ini adalah hak orang kampung untuk bertanya kepada

rombongan tamu sebelum mereka sampai di rumah tujuan”

Apabila jiran tetangga atau orang kampung sekitar rumah pengantin yang tahu duluan kedatangan itu. Maka mereka memiliki hak bertanya yang harus disambut dengan syarat adat yang harus pula disediakan oleh rombongan tamu yang datang. Syarat adat di *hempang batang* ini seperti yang disebutkan dalam pantun tersebut yaitu *kunci emas*. *Kunci emas* merupakan metafora masyarakat Melayu dalam mengkomunikasikan dan mengaplikasikan bentuknya kepada masyarakat Melayu lainnya. *Kunci emas* yang dimaksud adalah hasil kebun berupa buah yang mudah dikontribusikan kepada masyarakat kampung yang ada di sekitar tempat itu. Buah yang menjadi syarat adat itu biasanya seperti duku, jeruk, salak, jambu, mangga, rambutan dan lain-lain yang dapat difungsikan secara praktis oleh penjaga *hempang batang* dan masyarakat yang meramaikan acara *hempang batang* tersebut.

Juru bicara pengantin laki-laki kemudian memberikan *kunci emas* kepada penjaga *hempangbatang*. Kunci emas yang diberikan dilihat oleh para utusan pengantin perempuan dan dibagikan saat itu juga kepada jiran tetangga. Kemudian rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan untuk memasuki halaman rumah pengantin perempuan. *Di ufuk cerah mentari pagi
Selasih diminum di petang hari
Silahkan masuk ke halaman kami
Masih banyak rintangan yang harus tuan lalui*

Menurut bapak Abdul; “Gagasan pantun tersebut menjelaskan bahwa rombongan pihak pengantin laki-laki setelah masuk ke halaman akan melewati beberapa tata cara adat yang sudah disusun untuk memberi rintangan kepada mempelai laki-laki dan rombongan”.

Bapak Abdul juga menjelaskan: “Selain pantun penyambutan yang telah disampaikan oleh kedua juru bicara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, maka akan dilanjutkan dengan pantun *tukar tepak* yang akan dilaksanakan di halaman rumah pengantin perempuan sebagai berikut:

*Keris kedah kelang Melaka
Bandar Serawak kotanya ramai
Habis sudah silang sengketa
Tukar tepak tanda berdamai*

Gagasan pantun yang terdapat di dalam acara *tukar tepak* di atas adalah penyelesaian sesuatu cara pandang, pemahaman, pemikiran serta gagasan-gagasan yang belum tersimpulkan dan terungkapkan sebelumnya sampai menjelang acara tersebut. Cara pandang, pemahaman, pemikiran serta gagasan-gagasan kedua belah pihak perlu diselesaikan di tempat itu sebelum acara lainnya yang akan dilaksanakan. Hal ini penting ada kesepakatan kedua belah pihak sebelum mereka sampai masuk ke dalam rumah. Di tempat itulah, apabila ada syarat yang belum diselesaikan harus dilunaskan di acara *tukar tepak*. Misalnya syarat-syarat yang diminta pada waktu acara merisik pengantin jauh sebelum acara ini dilakukan. Segala syarat itu harus selesai sebelum rombongan masuk ke dalam rumah, yang artinya rombongan harus menyelesaikan kewajibannya sebagai tamu baru kemudian menjadi bagian keluarga di rumah pengantin perempuan. Seluruh penyelesaian disimpulkan lewat *tukar tepak* tanda terjadinya kesepakatan menyangkut hal-hal yang selama ini belum tersimpulkan.

Setelah pengantin melewati acara *tukar tepak* di halaman, maka akan dilaksanakan *perang bertih*. Kemudian rombongan pengantin laki-laki disambut dengan acara *perang bertih* (bunga rampai) yang dilaksanakan oleh dua orang ibu-ibu dari kedua belah pihak pengantin. Upacara *perang bertih* (*bunga rampai*)

ini dimeriahkan dengan pantun yang dikumandangkan oleh juru bicara pihak pengantin perempuan. Pantun yang diucapkan seperti bunyi pantun berikut ini:

*Perang bertih dan bunga rampai
Tiup seruling dendang di palu
Majelis penyambutan menjadi
ramai
Karena tibanya pengantin baru*

Gagasan pantun yang terdapat di dalam acara *perang bertih* di atas sebagai ungkapan berbahagianya para penyambut dengan kedatangan pengantin dan rombongan yang sudah datang”. Kemudian pengantin dipersilahkan memasuki halaman rumah pengantin perempuan. Di depan pintu masuk rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki disambut dengan *tari persembahan*, yang dilakukan oleh para penari dari pihak pengantin perempuan. Dalam acara tari persembahan ini, pantun dikumandangkan oleh juru bicara pihak pengantin perempuan untuk memeriahkan acara *tari persembahan* yang sedang berlangsung. Pantun yang diucapkan seperti berikut ini:

*Tari persembahan lembaga adat
Untuk menyambut tamu terhormat
Silaturahmi bertambah erat
Kedua mempelai selalu mufakat*

Tari Persembahan diiringi dengan lagu makan sirih. Sejalan dengan iringan lagu itu maka yang menyertai teks pantun tersebut adalah sebagai berikut:

*Makan sirih berpinnang tidak
Sirih dimakan orang dahulu
Makan sirih mengenyang tidak
Adat resam puak Melayu*

Pantun lainnya yang berkenaan dengan makan sirih dan sering juga dibawakan dalam bentuk lisan maupun nyanyian sebagaimana yang terdapat dalam acara penyerahan *tepak sirih* dalam prosesi adat Melayu Deli adalah sebagai berikut:

*Makan Sirih berpinang tidak
Pemerah bibir orang dahulu
Walaupun sirih mengenyang
tidak
Adat resam puak Melayu*

*Makan Sirihberpinang tidak
Sirih diulam pinang berkacu
Makan sirih mengenyang tidak
Adat resam puak Melayu*

*Makan Sirih pinang berkacu
Seulas pinang boleh diberi
Makan sirih resam dahulu
Adat menjulang Melayu Asli*

Gagasan yang terdapat dalam pantun Tari Persembahan adalah bahwa penyambutan melalui tari itu merupakan tata cara adat Melayu yang dilakukan untuk menghormati tamu. Penghormatan kepada tamu melalui simbol adat, berupa *tepak sirih* yang dibawa salah satu penari untuk diserahkan kepada mempelai laki-laki dan keluarganya. Penyerahan sirih kepada tamu merupakan bentuk keikhlasan dan penerimaan keluarga mempelai perempuan dalam menerima keluarga laki-laki yang datang dan menjadi bagian keluarga perempuan. Penerimaan ini sekaligus ungkapan harapan, agar hubungan berkeluarga tetap bertambah erat dan kedua pengantin sebagai jembatan kedua keluarga harus menjunjung tinggi azas mufakat untuk menggapai masa depan berkeluarga”.

Selesai acara Tari Persembahan selanjutnya dilaksanakan upacara *hempang pintu*. Pintu di jaga oleh dua pria (pemuda) yang berdiri di kiri dan kanan pintu, masing-masing memegang ujung kain panjang yang direntangkan. Melihat pintu dihadap oleh kedua pemuda, terjadilah berbalas pantun antara *telangkai adat* kedua belah pihak keluarga pengantin. Tentang maksud dan tujuan pihak keluarga pengantin perempuan menghadang pengantin laki-laki di depan pintu.

*Pisang emas masak setandan
kami letakkan di atas meja
Kunci emas akan kami berikan
Tolong pintu segera dibuka.*

Gagasan pantun berdasarkan pendekatan yang terdapat dalam acara *hempang pintu* di atas adalah bahwa pihak pengantin laki-laki mengatakan maksud kedatangan rombongan pengantin laki-laki adalah baik, tetapi mereka terkejut melihat pintu rumah pengantin perempuan ada penghalangnya”. Acara *hempang pintu* dilaksanakan karena sudah menjadi adat istiadat masyarakat Melayu Deli dari zaman dahulu. Namun dialog yang terjadi antara *telangkai adat* kedua belah keluarga memiliki gagasan yang lebih jauh. Sebab apa yang dikomunikasikan oleh kedua *telangkai adat* mempunyai gagasan yang menyimpan nilai-nilai adat Melayu. Adapun gagasan pantun *Hempang Pintu* perlu ditelusuri dahulu bagaimana *Hempang Pintu* menjadi bagian adat Melayu yang diselenggarakan masyarakat Melayu Deli ketika melaksanakan prosesi perkawinan.

Hempang Pintu adalah cara keluarga pengantin perempuan *menghempang* pengantin laki-laki di pintu masuk. Pengantin dianggap tidak menyelesaikan cara-cara adat apabila tidak melewati *Hempang Pintu* dengan syarat yang juga disebut *penawar sejuk*¹⁵. *Hempang Pintu* dijaga oleh dua orang laki-laki yang juga disaksikan keluarga pengantin perempuan. Kedua laki-laki tersebut adalah *impal larangan*¹⁶ dari keluarga pengantin perempuan. *Impal larangan* lah yang turut menjaga pengantin perempuan hingga akhirnya ia disunting oleh orang lain. Dahulu masyarakat Melayu, apabila anaknya sudah mulai dewasa,

¹⁵ Ungkapan masyarakat Melayu untuk menyatakan sesuatu yang diberikan sebagai pengganti syarat adat yang dapat membahagiakan keluarga pengantin perempuan.

¹⁶ Saudara sepupu pengantin perempuan.

selalu menjodohkan anaknya dengan anak dari saudara-saudara lainnya. Biasanya yang mengambil anak gadis dari satu keluarga Melayu, adalah keluarga dekatnya sendiri yaitu saudara sepupu yang bukan sewali. Maka mereka yang sepupu dengan saudara lainnya, selalu menjaga nama baik sampai waktunya tiba ke jenjang pernikahan. Namun tidak semua gadis-gadis Melayu dapat diambil oleh lingkungan keluarganya sendiri. Bahkan dalam perkembangannya, banyak gadis Melayu yang memilih pendamping hidupnya berdasarkan pilihannya sendiri. Pilihan-pilihan dari keluarga sudah jarang lagi diterima karena mereka memiliki pilihannya sendiri.

Hempang Pintu memiliki Gagasan bahwa pengantin laki-laki sebelum masuk ke rumah pengantin perempuan harus memberi perhatian terhadap *impal larangan* yang selama ini turut menjaga pengantin perempuan. Bentuk perhatian itulah yang kemudian sering disebut penawar sejuk. Zaman dahulu bentuk penawar sejuk bermacam-macam. Tergantung dari keikhlasan keluarga pengantin laki-laki yang memberikannya. Supaya tidak tampak bentuknya, kadang terbungkus dalam *uncang*. *Uncang* dengan isinya itulah yang dalam dialog *telangkai* adat disebut kunci emas. Sambil memberikan dua buah *uncang* kepada penjaga pintu, juru bicara pengantin laki-laki meminta agar pintu segera dibuka. Tetapi dijawab oleh juru bicara pihak pengantin perempuan bahwa pintu belum dapat dibuka karena ada satu syarat lagi yang harus dipenuhi yakni jari tangan pengantin laki-laki harus terlihat berinai. Seperti yang terdapat dalam pantun berikut ini:

*Indah nian pulau kampai
Nelayan mudik di hari senja
Jari pengantin sudahlah berinai
Merupakan adat pusaka*

Apa yang diungkapkan pantun di atas tentang jari pengantin yang sudah berinai bahwa dialah

pengantin yang ditandai keluarga sebagai pengantin yang boleh masuk dalam rumah keluarga perempuan”. Setelah mendengarkan pantun yang diucapkan oleh Bapak Syahrial selaku *telangkai* adat pihak pengantin perempuan, Bapak Abdul selaku *telangkai* adat pihak pengantin laki-laki menjawab pertanyaan tersebut dengan pantun:

*Pasir putih pantainya landai
Disiram ombak selat Malaka
Jari pengantin sudahpun berinai
Kalau tak percaya silahkan
Periksa*

Telangkai adat pihak pengantin laki-laki mempersilahkan memeriksa jari pengantin laki-laki, ketika terlihat oleh pihak keluarga pengantin perempuan bahwa jari pengantin laki-laki memang sudah berinai, maka rombongan dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Acara *hempang pintu* telah selesai dilaksanakan, selanjutnya rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan masuk ke rumah. Namun sebelum itu pengantin laki-laki harus terlebih dahulu memijak batu lagan diiringi dengan pantun yang diucapkan oleh juru bicara pihak pengantin perempuan.

*“Meski demikian hakikat
tari Inai dimanapun tetap sama.
Yaitu sebagai bagian dari prosesi
pemberian tanda kepada pengantin
wanita. Hakikatnya ini membuat tari
Inai menjadi sangat khusus dan unik.
Dikatakan khusus, karena ia hanya
ditarikan dihadapan pengantin.
Dengan kata lain, tari Inai tidak
ditemukan hadir dalam acara-acara
hiburan. Dikatakan unik, karena tari
Inai membawa lambang dan simbol
tertentu melalui property yang
dibawa penari. Tari Inai pelakunya
kaum pria dan umumnya berjumlah
tiga orang. Ditarikan secara
bergantian dengan menunjukkan
kemahirannya dalam melahirkan*

gerak dasar dan bunga-bunga gerak silat.¹⁷

Tehnis penyajian selalu bergantian, mula-mula para penari mengambil tempat yang telah disediakan dalam satu ruangan yang tidak jauh dari pelaminan. Bahkan biasanya, penari sudah mengambil tempat di depan pelaminan sebelum acara dimulai. Setelah acara dibuka, penari diizinkan untuk memulai tariannya. Satu orang penari biasanya memulai pembukaan tari baru kemudian bergantian dengan penari lainnya. Bila ruangan cukup memungkinkan, di bagian akhir penari secara bersama mempersembahkan tarian. Baru setelah tarian berhenti, pemberian *Inai* dilakukan oleh kaum kerabat kepada pengantin.¹⁸

Penari Inai adalah lelaki dari kaum kerabat yang handal melakukan gerakan-gerakan silat sambil membawa *Inai*. Peralatan membawa *Inai* ada dua versi yang berkembang di tengah masyarakat. Versi pertama, peralatan membawa *Inai* adalah piring. Versi lainnya dengan menggunakan batang nipah yang dibentuk sedemikian rupa agar mudah memegangnya sambil mempermainkannya. Baik versi pertama maupun yang kedua sama-sama menggunakan lilin yang hidup sebagai simbolisasi api kehidupan dalam berumah tangga. Tari *Inai* memiliki ragam dan gerak-gerak tertentu. Ragam Tari *Inai* mengandung kiasan dan arti yang diambil namanya dari nama-nama hewan yang berada disekitar masyarakat Melayu. Ini menggambarkan bahwa Tari *Inai* sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.

Ragam pertama Tari *Inai* adalah Ragam *Somba Pembuka*.

Yaitu ragam pembuka tari. Dimaksudkan sebagai permohonan keizinan kepada seluruh keluarga untuk melakukan persembahan Tari *Inai*. Ragam kedua adalah Ragam Itik. Menggambarkan gerakan-gerakan itik yang membanggakan keindahan bulunya. Ragam ketiga disebut Ragam Burung. Menyajikan gerakan-gerakan burung pada saat terbang, hinggap, bertengger dan berjalan. Ragam keempat Tari *Inai* yaitu Ragam Ular. Menggambarkan gerakan-gerakan ular yang senantiasa siap menyerang apabila didekati atau diganggu. Ragam kelima Ragam Pusing Guling. Yaitu gerakan yang selalu berhati-hati dalam mengambil posisi di tempat-tempat tertentu. Kemudian ragam terakhir adalah Ragam *Somba Penutup*. Yaitu ragam penutup tari. Memberi arti sebagai permohonan keizinan kepada seluruh keluarga untuk menutup persembahan Tari *Inai*.

Gerak dalam Tari *Inai* memakai pola gerakan-gerakan level rendah. Geraknya bersumber dari gerakan silat yang dikombinasikan dengan kemampuan membawa lilin yang menyala agar tidak padam sewaktu menari. Tari *Inai* biasanya ditarikan pada malam hari setelah selesai Sholat Isya. Tari *Inai* menjadi bagian yang sangat penting dalam acara memberi tanda kepada pengantin. Untuk menghasilkan gerak yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan unsur keindahannya bersifat *stilatif* dan *distortif*. Gerak *Stilatif* yaitu: gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah. Gerak *Distorsif* yaitu: pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses stilasi.

Banyaknya pola-pola gerak yang dikenali secara universal dan mengandung gagasan,

¹⁷ Wawancara dengan Pak Retno Ayumi 18 September 2017

¹⁸ *Ibid*

memungkinkan gerak dipergunakan sebagai materi tari, pola-pola semacam ini timbul dari motif dasar manusia untuk mewujudkan perasaan-perasaan akan cinta, benci, harapan, takut, aspirasi, nafsu dan kesenangan-kesenangan sederhana seperti yang kita lihat pada binatang-binatang. Di dalam emosi-emosi inilah terletak sumber yang merupakan benih-benih *gesture* yang dikenal bagi sebagian terbesar manusia, *sterootyp postural* dan tanggapan naluriah. Sumber-sumber gerak lainnya adalah kumpulan *gesture-gesture* konvensional yang banyak dikenal pada suatu saat atau pada suatu daerah.¹⁹

Tari Inai²⁰ “telah lama ada pada masyarakat Melayu Deli. Tari ini diperkirakan telah ada beberapa abad yang silam dan keberadaannya dipengaruhi oleh perpaduan kebudayaan suku bangsa yang masuk ke alam Melayu. Perpaduan kebudayaan antar bangsa diketahui telah membentuk alam Melayu sehingga yang terjadi kebudayaan campuran yang memperkaya bentuk-bentuk dan kesenian Melayu. Salah satu bentuk yang kesenian itu adalah tari Inai yang sampai saat ini masih dipertahankan hadir dalam prosesi perkawinan pada adat Melayu Deli.”

Gagasan dari keseluruhan penyajian Tari Inai adalah memberi tanda kepada pengantin perempuan serta membekali pengantin untuk hidup berumah tangga secara baik. Bekal itu tidak berupa bahan-bahan yang dipergunakan pengantin, tetapi berupa pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman bagi pengantin untuk mendirikan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Penyampaian tanda dan pesan-pesan yang sarat gagasan ini membuat Tari Inai sangat penting hadir dalam acara malam berinai. Ruang inilah yang digunakan untuk menitipkan pesan itu. Oleh sebab itu Tari Inai tidak terdapat di acara-acara lainnya selain acara malam berinai. Dari konsepsi ini maka Tari Inai tergolong tari upacara yang memiliki gagasan yang kompleks. Adapun gagasan-gagasan lainnya yang terkandung dalam Tari Inai sebagaimana yang dimunculkan melalui ragam-ragam Tari Inai. Dari ragam Tari Inai tampak bahwa masyarakat Melayu memiliki kedekatan dengan alamnya. Karena semua ragam tari ini diberi nama-nama hewan yang ada di lingkungan masyarakat Melayu.

Ragam tari terdiri dari 12 ragam. Masing-masing ragam memiliki gagasan sendiri sesuai dengan karakter nama-nama itu yang diaplikasikan falsafahnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Deli. Ragam Tari Inai diambil dari gerakan-gerakan hewan yang kemudian di *eksplor* sedemikian rupa menurut estetika masyarakat Melayu Deli yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipedomani masyarakat. 12 ragam itu adalah seperti yang dijelaskan berikut ini:

Pertama, *Lelo sembah*, gerakan ini adalah duduk bersimpuh, *torso tegak*, kedua tangan disatukan membentuk sikap sembah, dengan hitungannya satu kali *lapan*, pada hitungan *lapan* tangan kanan ditarik dari bawah, jari-jari tangan kiri lurus ke atas, lalu kedua tangan membuat gerakan menyilang. Adapun komunikasi yang disampaikan dalam ragam dan gerak *lelo sembah* adalah permintaan keizinan untuk melakukan Tari Inai di hadapan majelis keluarga. Melakukan gerak *lelo sembah* berarti meminta ruang dan keizinan, agar apa yang dilakukan dikemudian mendapat tempat yang baik di tengah keluarga

¹⁹Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian.1977), h. 35-36

²⁰ Wawancara dengan Bapak Retno Ayumi di Taman Budaya Medan, selaku pelatih dan penari yang turut serta dalam promosi budaya tersebut

dan sebagai bentuk rasa sikap hormat dimana nantinya proses peleburan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun suatu hubungan yang mana kekeluargaan merupakan proses yang sakral dalam masyarakat itu sendiri. *Lelo* sembah juga menyiratkan arti bahwa gerakan itu menunjukkan keinginan penari untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pengantin dan keluarga, dan yang secara seutuhnya berarti adalah sebuah bentuk menyambut kedatangan dan merekatkan penerimaan secara utuh.

Kedua, *Ular todung membuka lingkaran*. Nama ini dari gerakan seekor ular yang disebut masyarakat dengan nama *Ular Todung*. Gerakannya perlahan-lahan membuka dari bentuk sebelumnya ia melingkar. Kemudian “Gerakan ini ditiru melalui tubuh manusia yang kemudian disebut dengan nama *Ular todung membuka lingkaran* dalam *Tari Inai*. Dengan hitungan satu kali lapan, kedua tangan, jari-jari tangan kiri ke atas, kanan ke bawah. Hitungan tujuh dan lapan, tangan kanan dan tangan kirik disilang dan diputar. Hitungan satu kali lapan, dibawa ke samping kiri, proses gerakan tangan sama seperti di atas, tetapi gerakan ini dilakukan di sebelah kiri, hitungan satu kali lapan, dibawa ke depan dada, hitungan tujuh kali lapan proses gerakan tangan dilakukan dua kali.

Adapun komunikasi yang disampaikan oleh Penari dengan menirukan gerak ular todung membuka lingkaran adalah bahwa hidup harus membuka diri. Harus berani melawan tantangan alam yang selalu berubah setiap saat. Selalu membuka diri dari kehidupan pribadi menuju kehidupan bermasyarakat baik dalam berjiran maupun dalam merantau. Falsafah dari gerakan *Ular Todung membuka lingkaran* bagi pengantin adalah agar pengantin nanti dapat membuka

dirinya untuk menghadapi segala tantangan dalam berkeluarga, serta punya keyakinan dan kesempatan yang tinggi apabila mau ke luar dari kondisi-kondisi sebelumnya dan menjalani sebuah situasi ataupun keadaan yang akan dilalui nantinya yang tetap berdasarkan pertimbangan dan kewaspadaan demi mencapai sebuah keselamatan dan kebahagiaan di dalam mahligai rumah tangga”.

Ketiga, *Ular Todung meniti riak*. Ragam dan gerak ini masih menggunakan nama *Ular Todung*, tetapi gerakannya meniti riak. Riak adalah gerakan air yang deras baik karena gelombang tertentu maupun karena faktor alam lainnya. hitungan satu kali lapan, tangan kanan di bawa ke atas sejajar dengan mata. Pada hitungan satu sampai empat, tangan kanan mengambil rumah inai dari arah kanan. Hitungan lima sampai lapan, dibawa ke atas sambil diputar, hitungan satu kali lapan, dibawa ke samping kanan, dan rumah inai ini diputar-putar di samping kanan. Pada hitungan satu kali empat, tangan kiri mengambil rumah inai. Hitungan lima sampai lapan, kedua inai dimainkan ke depan dada. Hitungan satu kali lapan, rumah inai dibawa ke samping kanan, lalu dimainkan dengan kedua tangan. Hitungan satu kali lapan, dibawa lagi ke samping kiri. Hitungan satu kali lapan, rumah inai dibawa lagi ke depan dada dengan proses yang sama.

“Adapun pesan-pesan yang hendak dikomunikasikan lewat gerakannya adalah menyambung pesan sebelumnya. Yaitu sesudah mau membuka diri dan siap menerima tantangan, maka situasi dan gelombang manapun harus menjadi medan main yang harus ditaklukan. Bila sudah masuk ke dalam situasi apapun, harus diterima untuk dicermati, diatasi bahkan

dilewati agar dapat melangkah dan berjalan keluar untuk mencari tempat yang lebih baik lagi. Berani menerima tantangan dengan segala suka maupun dukanya, selain itu, ada sebuah sikap yang dimana keyakinan yang ada didalam dada la yang menjadi dasar untuk beranjak menghadapi setiap tantangan yang akan dilalui yang tetap menjaga kebersihan hati dan pikiran dalam melangkah.”

Keempat, *Itik bangun dari tidur*. Ini ragam dan gerak yang menirukan itik. Itik bangun dari tidur berarti seperti gerakan itik yang bangun dari tidurnya. Gerakan dimulai dengan hitungan satu kali lapan, lutut kaki kiri mencecah di lantai, dengan sikap berdiri dengan tumpuan pada lutut, sedangkan kaki kanan menapak. Hitungan tujuh sampai lapan, rumah inai dimainkan dengan tangan. Falsafah gerak ini yang hendak dikomunikasikan penari *inai* adalah bahwa pengantin harus selalu sadar dimana kita berada. Dengan gerakan itik yang baru bangun tidur, ia seolah menyadari tempatnya, “selalu berhati-hati dalam bergerak. Kemudian tahu menempatkan dirinya di ruang yang tidak mengusik orang lain. Sebagaimana masyarakat Melayu Deli memberikan petunjuk yaitu dimana batang bergulung disitu cendawan tumbuh, dimana ranting di patah disitu air disauk dan dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Bagi pengantin pesan ini diibaratkan supaya pengantin tahu dia memposisikan dirinya di berbagai situasi dan kondisi, tahu pula tempat menerima sekaligus memahami kapan waktu dan tempat untuk dia bersikap.”

Kelima, *Itik berdiri kaki sebelah dan memandang langit*. Masih gerakan itik. Gerakan dengan berdiri kaki sebelah sementara mata memandang langit. Gerakan dimulai dengan hitungan satu kali lapan, kaki

kiri diangkat, kaki kanan sebagai tumpuan dan arah badan berputar ke kanan, badan agak ditundukkan merendah, mata melihat ke atas, kedua tangan memegang rumah *inai*, sambil badan berputar rumah *inai* digoyang-goyangkan. Hitungan satu kali lapan, digerakkan ke arah kiri, gerakan ini dilanjutkan dengan empat kali lapan hitungan, dengan cara bergantian dan badan dalam keadaan rendah. “Setelah diri terbuka maka jalan seterusnya adalah beranian diri berjalan di dunia ini dengan segala suka dan dukanya, dan mampu menahan beban berat yang pasti akan dirasakan didalam mahligai rumah tangga yang akan dijalani nantinya, selain itu juga sebuah sikap kemandirian akan melekat dengan sendirinya tanpa berharap berpangku tangan kepada orang lain, namun tetap mengisyaratkan untuk terus melihat kelangit yang tiada lain menyerahkan segala urusan kepada sang pencipta, karna sang pencipta pula la yang telah merencanakan segala urusan mahluk nya.”

Keenam, *Puting beliung berbalik arah*. Ragamdan gerak ini diambil dari gerakan angin. Masyarakat Melayu cukup paham membaca tanda-tanda yang diberikan alam lewat angin, gelombang, panas maupun hujan. Tanda-tanda dari gerakan angin kemudian diterjemahkan ke dalam gerakan manusia dan kemudian menjadi gerakan tari yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Di mulai dari hitungan satu kali lapan, kaki kanan dilangkahkan ke depan, sehingga seluruh badan condong ke kanan. Lutut kanan ditekuk hingga hitungan tujuh sampai lapan, rumah *inai* digerakkan dan badan lurus ke depan. Hitungan satu kali lapan, badan berbalik ke kiri. Hitungan tujuh sampai lapan sama dengan gerakan di atas. Hitungan satu kali lapan, kaki kanan diangkat,

sedangkan kaki kiri menapak inai dan digoyangkan. Hitungan satu kali lapan, kaki kanan diletakkan di lantai, lutut ditekuk hingga seluruh badan condong ke kanan. Hitungan tujuh sampai lapan sama dengan gerakan di atas. Hitungan satu kali lapan, badan diputar ke kanan, hitungan tujuh sampai lapan sama seperti gerakan di atas. Hitungan satu kali lapan, kaki kanan diangkat, lalu badan berputar ke kanan, kemudian kaki kanan diletakkan kembali dan digantikan dengan kaki kiri. Arah badan berputar ke depan, kaki kiri diletakkan kembali.

“Adapun pesan yang hendak disampaikan dari gerakan ini adalah tempat kita berpijak, dalam hal ini kepada pengantin, harus memiliki kekuatan dahsyat dan mau berkontribusi untuk mempengaruhi suatu ruang atau kelompok agar berubah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Puting beliung berbalik arah adalah gagasan, semangat, ide-ide, yang dapat difungsikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat ketika itu. Pemanfaatannya harus sesuai dengan dinamika yang berkembang ketika itu. Terhadap pengantin falsafah gerak ini memberikan gambaran bahwa pengantin harus dapat mengambil peran dalam berkeluarga dan menjadi motivator untuk kesejahteraan keluarga besarnya.”

Ketujuh, *Bonang solai*. Ragam dan gerak inidari kata benang sehelai. Di mulai dari hitungan satu kali lapan, langkah maju dan kedua ujung kaki dijinjit, disertai dengan pada hitungan tujuh sampai lapan penari menggerak-gerakkan rumah inai di genggam kedua telapak tangannya. Gerakan ini umpama merangkai atau melangkah di tempat yang sulit sehingga kita harus berhati-hati dalam meniti keseimbangan. “Pesan adalah bahwa pengantin harus merajut atau

merangkai nilai-nilai dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Semua nilai dan resam yang sudah diterima, harus dirangkai secara utuh dan menghidangkannya kembali dengan nilai-nilai yang dapat diterima semua keluarga dan masyarakat. Ini berarti bahwa pengantin harus memiliki kepekaan untuk merajut kekeluargaan dengan mendahulukan budi pekerti dan tutur sapa yang baik-baik.”

Kedelapan, *Buaya melintang tasik* adalah gerakan seekor buaya yang menyeberangi sebuah tasik. Gerakannya dimulai hitungan dua kali lapan: hitungan satu kaki kiri menapak, sedangkan kaki kanan diangkat lurus ke belakang, kaki kiri sebagai tumpuan, lutut ditekuk, gerakan dilakukan bergantian. Dilihat dari gerakannya, gerak ini memiliki teknik-teknik tertentu untuk mencapai estetikanya. Ini berarti, bahwa gerakan ini memerlukan pemahaman yang khusus sehingga keutuhannya gerakanya dapat terwujud. “Dari falsafah yang diwujudkan dari gerak ini mengartikan bahwa pengantin harus mau berkorban dan menjadi tulang punggung keluarga sehingga kita bisa selamat sampai seberang. Artinya, satu kehidupan dapat kita lalui dengan pengorbanan yang tulus. Mengingat kepada pengantin tidak ada orang yang berhasil tanpa kerja keras dan usaha yang dilakukannya.”

Kesembilan, *Olang balega* nama dari kata *Elang Berlegar*²¹. Gerakannya dimulai dengan hitungan satu kali lapan, hitungan satu, kaki kanan diangkat, tangan kanan dibuka sejajar pinggang, lalu berputar 180 darjah ke arah kanan, kaki kiri sebagai tumpuan, hitungan lapan kaki kanan menapak dengan sikap

²¹ Berlegar dari kata Legar. Gerakan penari untuk mengitari satu posisi atau ruang dari satu posisi ke posisi yang lain.

kuda-kuda. *“Adapun yang hendak dikomunikasikan dari gerak ini adalah pengantin pasangan yang sudah bebas dari kondisi sebelumnya yang selalu dibatasi dalam bergerak. Namun kebebasan yang didapat selalu dibentuk dengan sikap mewaspadaai segala kemungkinan yang dapat menjatuhkan keluarga dan rumah tangganya. Gerakan elang yang berlebar merupakan pertanda bahwa pengantin harus mengambil posisi-posisi tertentu untuk melihat berbagai kemungkinan.”*

Kesepuluh, *Berokik mengisai bulu*, ragam dan gerak ini juga dari nama burung. Burung *berokik* ketika memekarkan sayap-sayapnya. Geraknya dengan hitungan dua kali *lapan*: hitungan satu sampai dua tangan dibuka, sedangkan badan menghadap ke kiri, hitungan dua berbalik arah ke kanan, tangan kiri dilipat, sedangkan tangan kanan bersiku, kaki pada hitungan satu masih tetap, hitungan dua kaki kiri ditarik ke belakang dan begitu seterusnya. *“Gerak ini memberi pesan bahwa jikalau pengantin sudah duduk dalam rumah tangga, artinya sudah nyaman dalam berkeluarga, harus lihat juga keadaan sekelilingnya, terutama jiran tetangga yang harus menjadi perhatian sebagai bagian dari cara kita berkeluarga dan bermasyarakat. Tanpa perhatian itu, kita jadi sendiri di tengah-tengah masyarakat yang ramai. Cara Melayu memberi perhatian, tahu berkeluarga tahu berlembaga, tahu berkias tahu berumpama, dan tahu tamu tahu tetangga.”*

Kesebelas, *Berokik melintas batas*, artinya burung yang terbang tenang melintasi batas. *Gerak dalam ritme tari* hitungan satu kali *lapan*: pada hitungan satu sampai empat kaki kanan ditekuk dekat kaki kiri, kaki kiri sebagai tumpuan, sikap badan agak

membungkuk, pada hitungan kedua kaki berjinjit di atas lantai berjalan seperti berlari-lari kecil lima sampai enam, dan hitungan tujuh sampai *lapan* kaki kanan diangkat kembali, proses gerakan tangan tetap dilakukan.

“Gerak ini memberi pesan bahwa setiap orang terutama kepada pengantin harus memiliki pandangan jauh ke depan dalam rumah tangga. Jangan hanya melihat dari sisi lingkungan sekitar kita. Orang yang keluar dari batas-batas lingkungannya akan memberi bandingan pemikiran yang sangat mungkin bermanfaat bagi kehidupannya, keluarganya dan masyarakatnya. Dengan gerakan berokik melintas batas memberi gambaran bahwa sekali-kali terbanglah jauh melintasi batas-batas keluargamu, lingkunganmu bahkan budayamu, niscaya ada sesuatu yang baru didapatkan dari usaha melihat atau melintas tempat yang selama ini tidak kita ketahui keadaannya.”

Keduabelas, *Sembah akhir* adalah ragam dan gerak terakhir dari Tari Inai. Gerak ini dimulai dengan kaki kiri ditarik ke belakang, lalu lutut dicecahkan ke lantai. Kaki kiri juga disentuh ke lantai, sehingga duduk bersimpuh, lalu kedua rumah *inai* dibawa ke samping kanan, sedangkan badan membungkuk. Hitungan satu kali *lapan*, bawa ke depan, lalu rumah *inai* dimainkan lagi, kedua rumah *inai* diletakkan, lalu kedua tangan disatukan membentuk sikap sembah. Memberi hormat kepada semua makhluk dan persekitaran, di mana kita menjadi bahagian daripadanya.

“Adapun pesan yang hendak disampaikan dari gerak ini adalah keizinan mengakhiri tari ini inai. Melakukan gerak Sembah akhir berarti telah menyampaikan pesan-pesan gerak itu kepada pengantin. Atas penyampaian itu maka

permintaan maaf disampaikan kepada majelis keluarga apabila terdapat pesan-pesan yang tidak sesuai dengan kedudukan dan tempat pengantin."

Gagasan Tari Persembahan

Bila berkaitan dengan prosesi perkawinan nuansa Melayu sekarang ini, tari Persembahan selalu menjadi salah satu bagian yang tidak dilewatkan begitu saja. *Pertama*, penggunaan tari persembahan langsung menunjukkan kemeriahan prosesi itu yang sekaligus menunjukkan identitas ke-Melayu-an bagi masyarakat yang menggunakan. Hal *kedua*, secara fungsional bahwa gagasan tari itu masih begitu kuat mengikat dipegang masyarakat Melayu sebagai ungkapan kehidupannya..

Tari persembahan dalam tradisi penyambutan di acara prosesi perkawinan bersumber dari berbagai kesenian tradisi Melayu. Tari ini terus mengalami pembaharuan sesuai dinamika masyarakat pendukungnya. Pembaruan merupakan proses alamiah karena kehidupan masyarakat pun berubah dari masa ke masa. Tapi, yang biasanya dianggap penting di dalam kesenian, adalah gagasannya terhadap kehidupan masyarakat yang juga terus berubah. Karena itu, tari tradisional di dalam perubahan tersebut tidak terlalu mementingkan pada penemuan bentuknya yang baru, melainkan lebih menjadi bagian dari proses untuk memelihara eksistensinya.

Akhirnya, melalui perkembangan yang terus terjadi terhadap masyarakat pendukungnya, tari Persembahan menggabungkan beberapa *ritem* musik yang dipadukan menjadi untaian kesatuan pengiring tari. Namun ada juga yang mengandalkan Lagu Makan Sirih saja tanpa pecahannya. Semua Tari Persembahan yang ditampilkan

berbagai kelompok di Kota Medan menggunakan *tepak sirih*. Tepak ini juga menjadi "sesuatu" yang menguatkan tari itu yang sesuai dengan nilai-nilai kekerabatan masyarakat Melayu.

Adapun ragamnya adalah ragam mula, ragam sembah, ragam lenggang, ragam geser, ragam elak, ragam lenggang pusing, ragam tampi, ragam gulung dan ragam legar. Teknik gerak yang ada dalam Tari Persembahan sebenarnya gerak dasar tari Melayu yang berkembang terus berkembang saat ini. Hakikat penyambutan tari persembahan ini intinya sebagai ucapan selamat datang sekaligus ungkapan tuan rumah menyatakan kegembiraannya atas kedatangan pengantin beserta rombongannya. Namun rincian gagasan dari tari persembahan dalam prosesi perkawinan pada adat Melayu Deli sebagaimana dirincikan di bawah ini

KESIMPULAN

Gagasan dan fungsi yang terdapat dalam prosesi perkawinan budaya Melayu Deli adalah perkawinan yang paling kelihatan di dalam kebudayaan masyarakat adalah untuk keberlanjutan keturunan insan Melayu. Dengan dilaksanakannya istiadat perkawinan Melayu, maka akan memberikan fungsi lebih jauh yaitu manusia Melayu akan berlanjut. Adat perkawinan berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan Melayu dan berusaha membentangkannya di dunia ini. Selanjutnya gagasan dan fungsi pantun dalam prosesi perkawinan budaya adat melayu Deli adalah gagasan yang terkandung di dalam pantun pembuka kata di atas adalah penerimaan masyarakat Melayu yang tulus dan ikhlas terhadap tamu yang datang dengan kandungan yang penuh melambangkan nilai-nilai spiritual dan kultural dunia Melayu. Pantun terdiri dari dua bagian, yaitu 'sampiran' dan

‘isi’, yang masing-masing berjumlah dua baris. Terkadang kedua bagian ini tidak mempunyai hubungan logis yang langsung; satu dengan yang lain dikaitkan atas dasar persamaan bunyi dan/atau pararelisme citra dan lambang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arikunto, Suharsini, *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997

Azra, Azyumardi, *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999

Ellfeldt, Lois, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian. 1977

Elly M. Setiadi, *et al*, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet II, Jakarta: Kencana, 2007

Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan...*, Bandingkan dengan: F.W. Dillistone, *The Powerof Symbol, Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Spradley, J P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997